

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA**

Pemilihan judul skripsi ini, terinspirasi atas adanya sejumlah gagasan awal yang menarik penulis untuk mengangkatnya, di antaranya adalah banyaknya fakta lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang menjadi pengangguran terdidik, kemudian sosok Ciputra muncul dan mencoba memberikan kontribusi pemikiran sebagai solusi atas problematika yang ada dalam dunia pendidikan saat ini yang menyetengahkan soal entrepreneurship sebagai kunci mengatasi tantangan dunia kerja, dan lain-lain sebagaimana di tertulis dalam alasan pemilihan judul.

Maka dari itu, untuk mempermudah dalam memberikan gambaran pemikiran Ciputra, akan di uraikan menjadi beberapa sub bahasan yaitu dengan terlebih dahulu menjelaskan pengertian pendidikan entrepreneurship secara umum, konsep pendidikan entrepreneurship menurut Ciputra dan selanjutnya strategi pelaksanaan konsep pendidikan entrepreneurship.

#### **A) Pengertian Pendidikan Entrepreneurship**

Istilah *Pendidikan Entrepreneurship* awalnya terdiri dari dua kata yang masing- masing memiliki makna berbeda. Pertama, *pendidikan* dan kedua *Entrepreneurship*. Namun setelah digabungkan membentuk satu pengertian. Dan selanjutnya dijelaskan pada paragraph dibawah ini.

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik.<sup>42</sup> Dan pendidikan juga dipahami sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>43</sup>

Sementara entrepreneurship, menurut Karutko dan Hodgetts sebagaimana dikutip oleh Manurung (2005: xxii)<sup>44</sup>, menyatakan bahwa entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai entrepreneur adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business.*

Konsep tersebut menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk membuat organisasi, mengelolanya dan menentukan risiko sebuah bisnis. Risiko tersebut diambil atau menjadi beban yang harus ditanggung oleh orang yang menjalankan bisnis tersebut. Inilah tantangan sekaligus keterampilan untuk menjadi entrepreneur sejati, tidak takut dengan risiko.

---

<sup>42</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 250

<sup>43</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 204

<sup>44</sup> Drs. Muh. Mahmud Yunus, M.Si, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 27

Zimmerer dan Scarborough (2002: 3)<sup>45</sup> mendefinisikan entrepreneur (wirausahawan) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

Jadi, Pendidikan entrepreneurship adalah pendidikan (hal mendidik, belajar-mengajar, dst) untuk menghasilkan entrepreneur, manusia yang memiliki kemampuan berfikir kreatif, inovatif, dan menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko. Namun sekali lagi risiko tersebut sebelumnya harus diidentifikasi dan diukur peluang dan tantangan.

## **B) Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra**

Dalam pembahasan mengenai pemikiran entrepreneurship Ciputra, penulis selanjutnya akan menguraikan secara telanjang apa adanya sesuai dengan pustaka primer (Ciputra Quantum Laeap). Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan menangkap pokok-pokok pemikiran Ciputra sesuai dengan buku yang ada, tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahkan. Inti dari pemikiran pendidikan entrepreneurship Ciputra sebagaimana dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Ibid. Muh. Mahmud Yunus, M.Si, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* .h.27

### a. Pendidikan Entrepreneurship Ciputra

Pengertian pendidikan entrepreneurship menurut Ciputra, yaitu proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan yang dimiliki seperti yang dilakukan para entrepreneur (*to do*) dan harus bisa mendorong seseorang berjiwa entrepreneur dengan penuh keyakinan memilih profesi entrepreneur.<sup>46</sup> Yaitu sosok manusia yang mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Ada tiga hal makna filosofis yang terkandung dalam definisi tersebut. Pertama ialah terjadinya sebuah perubahan kreatif yang berarti. Dari kotoran dan rongsokan yang tidak berharga dan dibuang orang menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih besar.

Kedua, hasil akhir dari perubahan memiliki nilai komersial, bukan hanya dianggap sebagai karya yang hebat namun memiliki nilai pasar yang tinggi seperti batang emas atau perhiasan emas.<sup>47</sup> Ketiga, untuk mendapatkan emas seorang entrepreneur bisa memulainya dari kotoran dan rongsokan yang tidak bernilai. Dengan kata lain ber- entrepreneur dengan modal nol adalah sebuah keniscayaan dan bukan kemustahilan.

Sebuah contoh pendidikan yang mirip dengan pendidikan entrepreneurship yang mengarah pada menjadi (*to be*) adalah fakultas

---

<sup>46</sup> Ciputra, Dr. Ir, *Ciputra Quantum Leap*, (Jakarta: PT elex mediacomputindo, 2009), h.85-86

<sup>47</sup> Ibid.(h.72)

kedokteran. Tujuan utama semua (atau hampir semua) peserta didik adalah menjadi seorang dokter. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan seseorang bisa menjadi dokter. Pendidikan seperti ini melibatkan banyak dokter berpengalaman menjadi pengajar, pelatih dan mentor. Selain itu peserta didik harus mengalami pengalaman kerja praktik di rumah sakit (*experiential learning*) dalam jumlah waktu tertentu. Tanpa adanya persentuhan dengan dokter berpengalaman dan pembelajaran praktik tampaknya akan sukar mendidik seseorang menjadi dokter (*to be*).

Oleh karena itu pendidikan entrepreneurship yang bertujuan menghasilkan para entrepreneur perlu melibatkan para entrepreneur berpengalaman dan memberikan cukup waktu untuk pembelajaran melalui pengalaman langsung. Magnus Klofsten & Mary Spaeth melakukan studi 10 tahun perjalanan pelatihan entrepreneurship di Swedia dan mereka menyimpulkan terdapat 12 langkah program untuk pelatihan entrepreneurship yang sukses, antara lain:

1. Program pelatihan harus yang holistik, bukan sekedar pengetahuan entrepreneurship
2. Persiapkan pelatih-pelatih terbaik untuk tiap kompetensi yang dibutuhkan
3. Pahami kebutuhan setiap peserta pelatihan dengan jelas
4. Kaitkan program pelatihan entrepreneurship dengan jaringan perusahaan (komunitas bisnis)

5. Perkuat kepercayaan diri peserta
6. Tuntut sebuah kemajuan yang terukur dan dokumentasikan setiap proses
7. Gunakan strategi dan kiat praktis pelatihan yang terbukti keberhasilannya
8. Rencanakan program mentoring dengan hati-hati
9. Pastikan bahwa program pelatihan kewirausahaan adalah program yang sangat praktis tetapi tetap memiliki teori dasar
10. Pusatkan program pelatihan pada kebutuhan dari kelompok yang telah menjadi target
11. Ciptakan kredibilitas pelatihan dan jaga etos kerja dan etika selama program berlangsung
12. Seimbangkan pembelajaran yang formal dan informal<sup>48</sup>

**b. Siapakah Entrepreneur itu?**

Pertanyaan siapakah seorang Entrepreneur itu merupakan pertanyaan klasik. Hampir semua kajian mengenai Entrepreneurship, terutama yang bersifat akademis, mencoba menawarkan aneka ragam definisi dan pengertian mengenai sosok manusia yang disebut Entrepreneur ini. Semua kajian, perdebatan, dan polemik di seputar definisi Entrepreneur itu, menunjukkan

---

<sup>48</sup> *Ciputra Quantum Leap*, (h.86-87)

besarnya peranan yang mereka mainkan. Para Entrepreneur tidak hanya berperan memajukan perekonomian, tetapi juga membangun peradaban suatu bangsa melalui karya-karya kreatif mereka yang dinikmati masyarakat banyak. Multi peran yang dimainkan oleh Entrepreneur membuat sosoknya menjadi sulit dipenjarakan ke dalam definisi lengkap dan tuntas. Berikut ini sejumlah pengertian yang ditawarkan para ahli dari waktu ke waktu.

Di paruh pertama abad ke-18, Richard Cantillon (1730), seorang yang disebut sebagai pencetus istilah “ entrepreneur ”, pernah mengatakan bahwa inti dari kegiatan entrepreneur adalah menanggung risiko. Mereka membeli barang tertentu hari ini dan menjualnya esok hari dengan harga yang tidak pasti (belum pasti untung). Tegasnya Cantillon mengatakan bahwa entrepreneur adalah *a self-employed person with uncertain returns*.

Menurut ekonom Jean-Baptiste Say (1810), entrepreneur adalah koordinator produksi dengan kemampuan manajerial. Ia bisa dikatakan sebagai *the pivot on which everything turns*, pusat bergeraknya dari segala sesuatu.

Lebih jauh, Joseph Schumpeter (1910) mendefinisikan entrepreneur sebagai inovator yang kreatif. Dan sebagai seorang inovator mereka dianggap menyimpang secara sosial karena mereka memilih jalur yang berbeda dengan jalur yang dipilih oleh kebanyakan anggota masyarakat lainnya. Ketika kebanyakan orang ingin menjadi pekerja, entrepreneur memilih untuk usaha sendiri dan kemudian mengembangkan usahanya dan mempekerjakan orang

lain. Ketika kebanyakan orang mengikatkan dirinya dengan jam kerja tetapi entrepreneur merelakan dirinya bekerja tanpa batas waktu yang jelas. Ketika kebanyakan orang berfikir ke barat, mereka berfikir ke timur, selatan dan utara. Mereka ingin menjadi kaya, ingin menampilkan sisi terbaik dari dirinya. Mereka adalah orang-orang yang menyimpang dalam arti positif, *a creative innovator*.

Selanjutnya, D.C. McClelland (1961) bahwa entrepreneur adalah seseorang yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi. Dan Robert L. Budner[1962] melengkapi definisi McClelland dengan mengatakan bahwa entrepreneur adalah seseorang yang memiliki toleransi tinggi terhadap ketidakpastian. Orvis F. Collin [1964] menambahkan bahwa entrepreneur adalah orang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk otonom, mandiri sekaligus bebas tak diperintah orang lain.

Kemudian Jose Carlos Jorillo-Moss menawarkan definisi entrepreneur sebagai orang-orang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang cocok dengan dirinya, dan percaya keberhasilan adalah sesuatu yang bisa ia capai. Entrepreneur bukanlah orang-orang yang memilih semua jenis usaha. Mereka mempelajari, mengamatnya dari dekat, mencari data-data yang mereka ingin ketahui, lalu bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya itu untuk membangun usaha.<sup>49</sup> Iman Supriyono, penulis buku FSQ mengatakan,

---

<sup>49</sup> Andreas Herefa & Eben Ezer Ziadari, *The Ciputra Way; Praktik terbaik menjadi entrepreneur* (PT.Alexmedia Komputindo,2009)h.14



para entrepreneur adalah mereka yang dididik untuk menemukan sumber daya, mengelolanya, dan kemudian menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat<sup>50</sup>

Seorang entrepreneur berbeda dengan pengusaha bisnis. Seorang entrepreneur pasti menjadi pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah entrepreneur. Seseorang dapat menjadi pengusaha bisnis karena warisan, pemberian, atau fasilitas khusus. Tidak demikian dengan seorang entrepreneur, ia memulai dari “nol”. Dengan bermodal impian dan masa depan yang indah, daya inovasi, dan keberanian mengambil risiko yang telah diperhitungkan ia berhasil melahirkan dan membesarkan sebuah usaha bisnis.

Ciputra membuat definisi yang sangat sederhana tentang siapakah yang disebut seorang entrepreneur. Baginya seorang “ *Entrepreneur Berhasil Mengubah Kotoran Dan Rongsokan Menjadi Emas* ”. Kualitas manusia seperti itu pasti bukan terjadi dalam satu malam. Seorang entrepreneur sejati lahir melalui proses pembelajaran yang panjang dalam kehidupannya, yang sepatutnya ia alami sejak di berada dibangku sekolah.

Untuk itu ada beberapa karakteristik atau Ciri –Ciri yang ada pada diri seorang Entrepreneur. Menurut Ciputra terdapat tiga ciri-ciri. Pertama, seorang entrepreneur memiliki “mata” masa depan yang tajam. Mereka mampu melihat sebuah peluang bisnis yang tidak dilihat atau kurang

---

<sup>50</sup> Iman supriyono, *FSQ* (Surabaya: Lutfansah mediatama&SNF Consulting, 2007), 347

diperhitungkan oleh orang lain. Ia melihat sebuah “visi” atau impian masa depan yang mencengangkan dan menggairahkan dirinya.

Kedua, seorang entrepreneur adalah seorang “innovator”, ia dapat menciptakan dan menemukan caranya sendiri untuk meraih visi besar itu. Saya simpulkan bahwa : “Seorang entrepreneur adalah seorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya. Oleh karena itu, seorang entrepreneur akan mengubah padang ilalang menjadi kota baru, pembuangan sampah menjadi resort yang indah, kawasan kumuh menjadi pencakar langit tempat ribuan orang bekerja. Entrepreneur mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas.”

Ketiga, seorang entrepreneur bersedia “memikul” resiko” baik itu resiko financial (resiko rugi) maupun resiko mental (dianggap gagal). Seorang entrepreneur sejati adalah seorang pelopor, seorang penjelajah sejati atau juga seorang pendaki gunung yang tidak pernah mendaki sebuah gunung untuk kedua kalinya. Mereka bermimpi, bersemangat, bergerak maju menyambut tantangan dan tidak gentar memikul resiko yang telah ia perhitungkan. Ringkasnya entrepreneur sejati berani rugi, erani malu dan juga berani terkenal<sup>51</sup>.

---

<sup>51</sup> <http://arifinnovariadi.blogspot.com/2008/05/ciputra-3-ciri-entrepreneur>

### c. **Macam-macam entrepreneur**

Menurut Ciputra terdapat empat macam kelompok entrepreneur antara lain, Business Entrepreneur, Government Entrepreneur, Social Entrepreneur dan Academic Entrepreneur, secara lebih jelas seperti diuraikan dibawah ini<sup>52</sup>:

- 1) Business Entrepreneur. Kelompok ini terbagi menjadi dua yaitu Owner Entrepreneur and professional Entrepreneur. Owner Entrepreneur adalah para penciptan dan pemilik bisnis. Professional Entrepreneur adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha akan tetapi mempraktekkannya pada perusahaan orang lain.
- 2) Government Entrepreneur. Adalah pemimpin negara yang mampu mengelola dan menumbuhkan jiwa dan kecakapan wirausaha penduduknya. Contoh dari Government Entrepreneur adalah pemimpin negara Singapura Lee Kuan Yew.
- 3) Social Entrepreneur. Yang masuk dalam kelompok ini adalah para pendiri orgnisasi-organisasi social kelas dunia yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas social yang mereka yakini. Contohnya adalah Mohammad Yunus, peraih nobel perdamaian tahun 2006 serta pendiri Grameen Bank.
- 4) Academic Entrepreneur. Termasuk dalam kelompok ini adalah akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan

---

<sup>52</sup> <http://pasca.ugm.ac.id>

pola dan gaya Entrepreneur sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan. Universitas Harvard dan Stanford merupakan beberapa universitas terkemuka yang mengelola dunia **pendidikan** dengan gaya Entrepreneur

**d. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship Ciputra**

Menurut Ciputra, Entrepreneurship bisa diajarkan dan dilatihkan asal terdapat metodologi yang tepat. Selama hampir setengah abad ini, Ciputra telah membangun tiga grup bisnis bidang properti di Indonesia, yakni Jaya Group, Metropolitan Group, dan Ciputra Group. Terdapat 14 ribu orang yang bekerja di ketiga grup perusahaan ini, langsung atau tidak langsung. Setiap tahun lahir proyek-proyek baru yang dipimpin oleh generasi muda yang entrepreneurial padahal mereka bukan dari keluarga entrepreneur. Setidaknya terdapat tiga alasan.

Pertama, ketiga kelompok usaha itu memiliki budaya entrepreneurship yang kental, keinginan kuat mengembangkan diri dengan cara mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Budaya ini mempengaruhi pola pikir, cara kerja dan kebiasaan kerja para professional muda.

Kedua, Ciputra memang dengan sengaja memberikan pelatihan atau tambahan pendidikan bisnis kepada para professional muda.<sup>53</sup> Ketiga,

---

<sup>53</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.69-71)

Ciputra memberikan pengalaman langsung ber-intrepreneur kepada mereka, wewenang yang cukup besar, dan mendorong mereka untuk menggagas ide-ide inovatif, termasuk gagasan proyek baru yang pada gilirannya spirit dan kecakapan entrepreneurship tumbuh dan melekat dalam diri mereka di perusahaan-perusahaan yang di bina Ciputra.

Mereka para professional muda oleh Ciputra di posisikan agar memperlakukan perusahaan tempat mereka bekerja seakan miliknya sendiri. Akhirnya mereka tidak mudah letih berupaya meningkatkan kinerja perusahaan. Bukan hanya pada mereka, di keluarganya sendiri Ciputra terapkan kepada anak-anak dan menantunya, sebagai mitra yang memiliki saham perusahaan sehingga mereka patut bertindak dan bekerja sebagai pemilik atau entrepreneur.

Puluhan tahun berikutnya mereka berkembang sangat pesat. Tidak sia-sia menabur benih-benih dan kecakapan entrepreneurship pada mereka. Inilah yang menguatkan Ciputra untuk dengan setia mengikuti panggilan hidup, yaitu melahirkan lebih banyak lagi entrepreneur – entrepreneur baru bagi Indonesia. Secara lebih mendalam Ciputra menuangkan ide dan gagasannya tentang pendidikan entrepreneurship dalam beberapa item kerangka pemikiran, sebagai berikut:

### **(1) Format Pendidikan Entrepreneurship**

Pendidikan entrepreneurship yang baik sedikitnya harus memiliki dua kriteria. Pertama, berhubungan dengan tujuan dari edukasi itu sendiri.

Pendidikan entrepreneurship di sini ialah pendidikan yang menghasilkan entrepreneurship- entrepreneurship baru (*to be entrepreneurship*). Bukan hanya melahirkan lulusan yang banyak tahu (*to know*) atau paham dengan kegiatan-kegiatan entrepreneurship (*to do*) sehingga siap menjadi pegawai para entrepreneur. Tetapi menurut Ciputra lebih di tekankan pada pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) dari entrepreneurship dalam proses pembelajaran yang terjadi.

Kedua, berkenaan dengan kualitas lulusan (*output*). Kita harus dapat menciptakan sebuah pendidikan entrepreneurship yang dapat membangun manusia masa depan yang mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas.

Kalimat kotoran dan rongsokan menjadi emas hanyalah makna kiasan. Pesan filosofisnya jauh lebih penting dari pada arti sebenarnya. Kata kunci dari definisi itu ialah perubahan, dan kreatifitas yang memiliki tiga makna utama. Pertama ialah terjadinya sebuah perubahan kreatif yang berarti. Dari kotoran dan rongsokan yang tidak berharga dan dibuang orang menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih besar.

Kedua, hasil akhir dari perubahan memiliki nilai komersial, bukan hanya dianggap sebagai karya yang hebat namun memiliki nilai pasar yang tinggi seperti batang emas atau perhiasan emas.<sup>54</sup> Ketiga, untuk mendapatkan emas seorang entrepreneur bisa memulainya dari kotoran

---

<sup>54</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.72)

dan rongsokan yang tidak bernilai. Dengan kata lain ber- entrepreneur dengan modal nol adalah sebuah keniscayaan dan bukan kemustahilan.

## **(2) Entrepreneurship; Quantum Leap Untuk Sebuah Negara**

Pendidikan entrepreneurship akan mampu melahirkan dampak nasional yang besar bila kita berhasil mendidik seluruh generasi bangku sekolah dan mampu menghasilkan empat juta entrepreneur baru dari lembaga pendidikan Indonesia selama 25 tahun mendatang. Ada tiga gagasan Ciputra sebagai implementasi lompatan kuantum ihwal bagaimana mengenyahkan pengangguran dan kemiskinan melalui pendidikan entrepreneurship sebagai berikut:

- 1) Untuk pendidikan Dasar (termasuk pendidikan anak usia dini atau PAUD) dan Menengah. Integrasikan pendidikan entrepreneurship kedalam pendidikan Nasional.
- 2) Untuk pendidikan Tinggi: Ciptakan dan kembangkan entrepreneurship Center pada perguruan-perguruan tinggi Utama di Indonesia.
- 3) Untuk masyarakat: Ciptakan gerakan nasional pelatihan kewirausahaan baik oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk menjangkau masyarakat luas yang berada diluar bangku sekolah.<sup>55</sup>

Melalui tiga pilar tersebut Ciputra merekomendasikan agar setiap warga Negara yang berada di bangku sekolah mendapatkan inspirasi, wawasan, dan pelatihan entrepreneurship sehingga akan lebih banyak calon

---

<sup>55</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.73)

entrepreneur masa depan yang kita hasilkan dari sekolah. Sebab melalui upaya tersebut akan membangkitkan semangat entrepreneurship peserta didik ke permukaan.

Ciputra berharap hadirnya jiwa dan elan entrepreneurship di berbagai bidang kehidupan di luar bisnis. Kecakapan entrepreneur akan sangat berguna bagi untuk profesi apa pun. Oleh karena itu menyebarkan kecakapan entrepreneurship pasti akan memberi manfaat positif dan produktif bagi masyarakat.

Dalam kaitan untuk menanamkan dan mempercepat pendidikan entrepreneurship secara efektif maka Ciputra berpendapat perlu di mulai sejak usia dini, dari masa masa anak-anak. Hal ini dikarenakan terdapat Sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang di tanamkan kepada anak-anak pra sekolah, yaitu:<sup>56</sup>

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab
- 3) Kejujuran, amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati, serta

---

<sup>56</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.74)



#### 9) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Masa kanak-kanak adalah masa emas pertumbuhan otak. Pada masa itu otak anak bertumbuh amat pesat dan sangat membutuhkan asupan dan rangsangan berkualitas. Memang pada saat ini para pendidik terkemuka sudah menyadari bahwa masa-masa usia dini adalah masa emas untuk menanamkan nilai, karakter, dan membangkitkan kreatifitas.

Joan Beck dalam buku *Meningkatkan kecerdasan anak* menulis: pada umur 4 tahun anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur 8 tahun ia mencapai 80 persen. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikan dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasannya hanya mampu di ubahsebanyak 20 persen. Sedangkan Dr. Robert Fisher<sup>57</sup> dalam bukunya *Head Start: How to Deveop Your Child's Mind* mengatakan “ dalam tahun pertama kehidupan seorang bayi ukuran otaknya bertumbuh sangat pesat mencapai  $\frac{3}{4}$  dari ukuran otak orang dewasa. Dibutuhkan waktu 17 tahun untuk menumbuhkan sisa  $\frac{1}{4}$  bagian berikutnya”.

Pembelajaran entrepreneurship bukan hanya sekedar belajar berdagang walaupun berdagang menjadi salah satu kegiatan entrepreneurship. Entrepreneur- entrepreneur harapan Ciputra adalah mereka yang sanggup menciptakan peluang, berinovasi, dan mengambil risiko yang terukur.

---

<sup>57</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.75)

Karenanya dibutuhkan dasar-dasar kreativitas dan karakter yang tangguh yang sudah seharusnya di tanamkan sejak dini.

Selain masa kanak-kanak atau usia sejak dini sektor lain yang sangat mempengaruhi bahkan sebagai aktor kunci adalah Perguruan Tinggi. Ciputra menaruh perhatian amat besar pada kampus-kampus di Negara berkembang termasuk Indonesia untuk di jadikan sebagai agen utama membangun entrepreneur. Kampus-kampus atau perguruan Tinggi perlu dikembangkan menjadi Entrepreneurship Center. Terdapat tiga alasan:

Pertama, kampus adalah terminal utama generasi muda terdidik untuk masuk menjadi tenaga kerja terdidik. Kampus menjadi gerbang sebelum masuk menjadi tenaga kerja. Perguruan Tinggi menjadi tempat terakhir pengemblengan entrepreneur, untuk memastikan lulusannya menjadi warga Negara yang siap dan mampu mengembangkan diri secara mandiri dan akhirnya sejahtera secara ekonomi.

Kedua, Kampus adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pembangunan sumber daya manusia. Setiap orang yang datang ke kampus dan menjadi warga kampus telah memiliki *mindset* untuk belajar dan mengonsentrasikan sebagian waktu hidupnya untuk belajar dan meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, Kampus memiliki kelompok sumber daya manusia pendidik, ahli peneliti, yang memiliki keahlian dan komitmen mengembangkan potensi generasi muda. Sebagai seorang peneliti berarti seorang mahasiswa dapat

sekaligus melakukan tugasnya sebagaimana tertuang dalam tri dharma perguruan tinggi.

Sebagai seorang Entrepreneur Ciputra menyarankan pada Perguruan Tinggi dan pejabat pemerintah terkait, baik langsung maupun melalui ceramah-ceramah yang di berikannya dalam acara seminar dan kesempatan agar membangun Entrepreneurship Center disetiap kampus. Lalu menjadikannya (Entrepreneurship Center) sebagai lembaga dengan 5 (lima) kompetensi utama, antara lain:

1. Menjadi pusat pengkajian dan pembelajaran Entrepreneurship, dalam bentuk merancang kurikulum pembelajaran Entrepreneurship kepada mahasiswa sejak berada pada tingkat awal dengan kurun waktu pembelajaran dan pelatihan berkelanjutan selama 3 sampai 6 tahun. Atau dari jenjang S1 hingga S2, akan membuat mahasiswa menjadi lebih siap masuk ke pasar kerja sebagai pencipta kerja (Entrepreneur). Bukan pencari kerja.
2. Menjadi pusat pelatihan Entrepreneurship calon sarjana, termasuk masyarakat luas, dalam bentuk memberikan *Short And Medium Course Entrepreneurship* untuk jangka waktu 3 sampai 6 bulan untuk mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang lulus, atau bahkan masyarakat umum. Melalui pelatihan seperti ini mereka akan lebih siap memulai bisnis.

3. Menjadi pusat pengembangan bisnis dan implementasi produk hasil riset perguruan tinggi. Hasil temuan ini diharapkan bernilai ekonomis dan kongkret. Intinya agar menjadi *research and innovation product*. Pemodalan dapat berasal dari lembaga khusus perguruan tinggi dan bank, atau melakukan kerjasama dengan perusahaan nasional maupun internasional.
4. Mengembangkan untuk disediakanya fasilitas kredit mikro. Entrepreneurship Center perlu mengembangkan sendiri atau bekerjasama dengan pihak ketiga untuk menyediakan fasilitas kredit mikro atau kecil. Oleh karena itu memahami peraturan dan memenuhi persyaratan kredit mikro seharusnya merupakan salah satu bagian dari pembelajaran yang dikembangkan oleh Entrepreneurship Center.
5. Mengembangkan peluang pengembangan modal usaha modal ventura. Melalui fasilitas itu, calon entrepreneur bukan saja mendapat dukungan modal, tetapi juga memperoleh dukungan konsultasi dan perluasan jejaring. Pihak perguruan tinggi patut mempertimbangkan membangun usaha ventura dengan seksama, baik melakukan sendiri, bekerjasama dengan alumni, atau pihak

ketiga yang berpengalaman. Usaha ini mendukung lahirnya entrepreneur baru dan penyumbang dana bagi perguruan tinggi.<sup>58</sup>

**e. Entrepreneurship Sebagai Strategi Nasional**

Ciputra memiliki keyakinan yang kuat bahwa kebijakan pendidikan entrepreneurship secara nasional merata mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai pada perguruan tinggi adalah strategi Quantum Leap untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Tanpa persiapan memberdayakan setiap warga negara menjadi manusia dewasa yang mampu menjadi pencipta tenaga kerja maka kesejahteraan bangsa ditengah tantangan globalisme abad ke-21 ini hanyalah sebuah utopia. Untuk mencapai itu maka seluruh elemen bangsa harus saling bergandengan tangan.

Ciputra mendorong pemerintah memasukkan kurikulum entrepreneurship dalam pendidikan Nasional, dan gagasan itu di dukung oleh Wakil Presiden Budiono. Menurut Budiono, Rektor bisa mengintegrasikan entrepreneurship dalam kurikulum untuk semua fakultas. Kewirausahaan bukan hanya untuk dipelajari atau menjadi pelajaran hapalan mahasiswa, namun juga sangat penting untuk membangun bangsa Indonesia, serta perlu juga di praktikkan di luar kelas.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap* (h.81)

<sup>59</sup> Jawa Pos, *kolom Ekonomi Bisnis*, h. 10. -ditulis oleh Yeri Florida. tanggal 4 Pebruari

Visi kesejahteraan bangsa melalui entrepreneurship adalah visi yang begitu besar bahkan terlalu besar apabila hanya di pikul oleh pemerintah sendiri. Ini pekerjaan rumah untuk semua komponen bangsa khususnya mereka yang entrepreneurial dan ingin membagikan kekayaan entrepreneurship mereka kepada masyarakat luas serta masa depan yang lebih baik.

Ciputra menyebut konsepnya dengan GABS (Government, Academics, Business, dan Society) komponen tersebut harus bersatu dan bersama-sama mengupayakan dalam sebuah wadah nasional untuk mengembangkan entrepreneurship secara Quantum Leap. Apabila keempat komponen tersebut dapat bersinergi dan saling bergandengan untuk visi dan misi yang sama maka akan tercipta kekuatan yang mampu menciptakan arah sejarah baru.

Secara lebih jelas bagaimana kinerja dan fungsi GABS (Government, Academics, Business, dan Society) ini bekerja untuk mencapai kemakmuran dalam satu generasi kedepan akan di uraikan seperti dibawah ini:<sup>60</sup>

### **1. Government ( Pemerintah )**

Pemerintah memiliki peranan penting dalam pembangunan Nasional termasuk pembangunan sektor pendidikan karena

---

<sup>60</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.82)

pemerintah adalah bagian stakeholder pendidikan itu sendiri, di samping yang lain. Dalam perumusan peran pemerintah Ciputra melihat peran yang seharusnya diambil pemerintah adalah:

- Berinisiatif dalam program nasional, gerakan nasional budaya wirausaha
- Mengembangkan kelompok kerja khusus dengan unsure-unsur GABS yang berfungsi sebagai Dewan Nasional Pengembangan Kewirausahaan (DNPK) dengan tugas utama memastikan bahwa budaya entrepreneurship dan pendidikan entrepreneurship dapat disebarluaskan dan dilaksanakan di seluruh Indonesia.
- Pemerintah perlu menyisihkan sebagian budget pendidikan nasional dan pengentasan kemiskinan untuk membangun budaya serta kecakapan wirausaha. Seandainya satu persen saja dari budget nasional dialokasikan untuk program ini secara perlahan namun pasti jiwa dan kecakapan entrepreneurship akan dapat tumbuh dan tersebar di seluruh tanah air.

**2. Kelompok Akademis atau mereka yang berkarya di dibidang Pendidikan Nasional (Academics)<sup>61</sup> berperan :**

---

<sup>61</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.83)

- Mendorong dan mempercepat pengintegrasian pembelajaran entrepreneurship dalam kurikulum Nasional mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai jenjang perguruan tinggi.
- Mendorong pengembangan entrepreneurship center di kampus-kampus terkemuka untuk pendidikan entrepreneurship bagi warga kampus, masyarakat serta memberdayakan lulusan untuk menjadi entrepreneur

### **3. Masyarakat Bisnis (Business)**

Kelompok ini berpengalaman luas tentang entrepreneurship. Mereka memiliki akses langsung terhadap dunia bisnis dan dunia kerja, sehingga peran mereka adalah;

- Merintis terbentuknya komunitas mentor untuk melatih dan membimbing entrepreneurship baru
- Membentuk lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas kredit atau modal ventura untuk mendukung kehadiran usaha-usaha bisnis baru
- Mengembangkan entrepreneurship center di perusahaan sehingga dapat ikut melatih masyarakat

### **4. Wakil-Wakil Masyarakat ( Society )**

Wakil-wakil masyarakat (society) termasuk di dalamnya media massa. Mereka berperan menciptakan jembatan social kepada beragam komponen masyarakat dalam



menjelaskan pentingnya entrepreneurship. Selain itu, peran yang dapat dilakukan;

- Menyebarkan informasi menjadi pengobar semangat atau motivator
- Menjaga nilai-nilai moral
- Mempromosikan etika bisnis dan etos kerja produktif

Bayangkanlah jika keempat komponen dapat bersatu dan berjerih bersama demi kesejahteraan masa depan bangsa melalui program entrepreneurship for all, entrepreneurship for the nation. Sesuatu yang besar dan indah cepat maupun lambat akan segera terjadi seperti yang dikatakan Edmund Phelps PhD peraih nobel bidang ekonomi tahun 2006 dari Columbia University. Katanya “entrepreneurship, and the economic institutions that facilitate it, ultimately affect people’s lives as well as societal concerns like national productivity, wage level and unemployment”. Inilah road map kita bersama untuk mencapai perdamaian bangsa-bangsa.<sup>62</sup>

Keterlibatan pemerintah yang sepenuh hati dan daya niscaya menciptakan budaya baru di dalam sebuah bangsa. Contohnya keberhasilan pemerintah Indonesia membudayakan keluarga berencana yang hasilnya telah kita lihat sekarang dan bahkan menjadi

---

<sup>62</sup> Ibid.Ciputra *Quantum Leap*, (h.84)

contoh bagi negara-negara lain. Kita mampu membangun pola pikir baru di masyarakat alangkah dahsyat manakala budaya entrepreneurship menjadi agenda nasional sebagaimana Keluarga berencana. Road map untuk mencapai masyarakat sejahtera, damai, akan tampak lebih jelas dan pasti.

Pertanyaannya mengapa harus jadi budaya. Hal ini dikarenakan budaya menentukan kemajuan dari setiap masyarakat, negara dan bangsa di seluruh dunia, baik ditinjau dari segi politik, sosial, maupun ekonomi. Membangun entrepreneurship secara kesinambungan, dan menjadikannya sebagai bagian hidup dan hal itu dapat terjadi apabila diletakkan dalam konteks budaya, *A culture of entrepreneurship*.<sup>63</sup>

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif (menyeluruh) tentang karakteristik pemikiran Ciputra terkait entrepreneurship yang ia tuangkan ide-ide itu ke dalam Universitas Ciputra maka di bawah ini penulis cantumkan 12 prinsip pendidikan entrepreneurship universitas ciputra, antara lain :

1. Visi; Pendidikan Entrepreneurship Indonesia memiliki visi kesejahteraan bangsa dengan cara memberdayakan sebanyak mungkin anak bangsa secara berkelanjutan melalui jalur pendidikan untuk mampu mengubah kekayaan alam raya serta

---

<sup>63</sup> Ibid,h.51

keindahan ragam budaya Indonesia anugerah Tuhan YME menjadi kesejahteraan mereka dan bangsa Indonesia.

2. Definisi; Kecakapan entrepreneurship adalah mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Perubahan kreatif ini dapat terwujud bila terdapat kompetensi untuk menciptakan peluang, kemampuan melakukan inovasi, dan keberanian mengambil resiko yang terukur.
3. Cakupan; Kecakapan entrepreneurship bukan hanya untuk dunia bisnis karena kecakapan ini akan memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi sumber daya manusia di lembaga pemerintah (government entrepreneur), bidang pendidikan (academic entrepreneur), dan ladang pelayanan sosial (social entrepreneur)
4. Sasaran Akhir; Membangun sosok manusia yang memiliki pola pikir, semangat dan kompetensi entrepreneur sehingga sanggup menjadi seorang entrepreneur (to be entrepreneur) bukan sekedar mengetahui teori entrepreneurship.
5. Holistik; Fokus pembelajaran membangun sosok entrepreneur adalah pembelajaran yang holistic (karakter, kecakapan hidup dan pengetahuan) dengan titik berangkat utama pembangunan pola pikir dan karakter entrepreneurship

6. Kreatifitas; Seorang entrepreneur harus melakukan inovasi terus menerus dalam hidupnya, oleh karena itu kecakapan berfikir kreatif
7. Metodologi Pembelajaran; Pembelajaran berdasarkan pengalaman (educative experiential learning) yang dirancang dalam sebuah siklus belajar dan mengikuti setting dunia nyata para entrepreneur adalah pendekatan yang tepat untuk membangun sosok holistic entrepreneur
8. Berulang-Ulang dan Bertahap; Pengalaman edukatif ber-entrepreneur secara berulang-ulang dengan tingkat kesulitan bertahap, kesempatan menguji coba gagasan kreatif dan merasakan sendiri pengalaman mengambil resiko adalah bekal penting untuk dapat melakukan penciptaan bisnis (star-up) yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan
9. Sejak Dini; Proses membentuk sosok entrepreneur yang mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas harus dimulai sejak dini. Keseluruhan kompetensi sosok entrepreneur dapat dibedah dan disebarkan pembelajarannya mulai tingkat Taman Kanak-Kanak, terus berlanjut saling terkait secara sinambung sampai pada perguruan tinggi. Inilah jalan utama menciptakan entrepreneur-entrepreneur masa depan bagi bangsa Indonesia.

10. Peserta Didik; Bakat entrepreneur peserta didik terungkap dalam tiga indikasi perilaku, yaitu sangat ingin jadi entrepreneur, sangat bersemangat menjadi entrepreneur, dan percaya diri untuk jadi entrepreneur. Adalah tugas dan kewajiban para pendidik entrepreneurship untuk dengan sengaja menginspirasi dan menantang peserta didik sehingga muncul, terungkap dan tergali bakat-bakat yang terpendam.
11. Pendidik; Kehadiran pendidik secara luas (*entrepreneurship educator, bussines trainer, business practicians, creativity trainer, dan lain-lain*) adalah actor kunci keberhasilan pendidikan entrepreneurship. Para pendidik harus mampu menjadi contoh dan perilaku entrepreneurial secara luas dan dapat menyediakan diri untuk menjadi mentor bagi peserta didik. Oleh karena itu pelatihan bagi para pendidik menjadi agenda utama.
12. Gerakan Nasional Bersama; Indonesia makmur dan sejahtera adalah tujuan realistis bila seluruh aspek bangsa, pemerintah, Akademisi, bisnis, dan tokoh masyarakat bersepakat dan bekerjasama untuk membekali dan memberdayakan generasi muda bangsa agar memiliki kecakapan mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas.

Keseluruhan paket pembelajaran dari entrepreneurship Learning Ciputra Way pada akhirnya ingin menolong peserta didik

untuk bisa menjawab tujuh pertanyaan. Bagi anda yang ingin menjadi seorang entrepreneur sejati, Ciputra membuat 7 pertanyaan yang akan membantu memberikan keterangan bahkan keyakinan baru bagi anda, apakah anda sudah siap atau belum untuk jadi entrepreneur. Berikut ke tujuh pertanyaan tersebut yang pernah di muat dalam koran ekonomi bisnis Indonesia tanggal 18 Maret 2008:<sup>64</sup>

1. Apakah anda sangat berhasrat (*pasionate*) untuk menjadi seorang entrepreneur?

Kalau ingin berhasil dalam entrepreneurship anda harus memiliki keinginan sengat besar, semangat baja dan percaya diri menjadi entrepreneur. Tidak bisa iseng-iseng untuk jadi entrepreneur, motivasi iseng-iseng tidak cukup kuat untuk menghadapi tantangannya. Anda harus berani bekerja dengan jam yang panjang, mencoba hal yang baru, tetap berusaha walau ditolak dan diabaikan, mau belajar dari kegagalan.

2. Apakah anda melihat sebuah kesempatan besar melayani pasar secara kreatif?

Banyak orang gagal dalam bisnis karena tidak melihat peluang secara kreatif. Mereka hanya mengkopi keberhasilan orang lain tanpa menambahkan nilai-nilai kreatifitas ke dalam

---

<sup>64</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.165)

produknya. Ada berapa banyak peluang itu sesungguhnya? Banyak sekali, tidak terhitung, masalahnya anda harus melihat dari kacamata kreatif. Berapa banyak peluang yang bisa anda dapatkan bergantung dari kacamata kreatif anda.

3. Apakah anda telah menciptakan sebuah produk inovatif yang ketika anda tawarkan maka prospek anda tidak mau mengatakan tidak?

Sebuah produk inovatif memberikan nilai tambah yang paling maksimum sedemikian rupa hingga konsumen tidak mampu mengatakan tidak ketika anda menawarkannya. Oleh karena itu verifikasi asumsi-asumsi anda, lakukan uji pasar, dan perbarui terus ide anda hingga anda yakin pelanggan tidak sanggup mengatakan tidak ketika anda menawarkannya.

4. Apakah anda memiliki kapasitas untuk memenangkan persaingan secara efektif?

Pasar yang kita hadapi adalah pasar bebas yang membuka pintu lebar-lebar kepada persaingan. Jangan pernah masuk pasar tanpa memperhitungkan apa yang sedang dan akan dilakukan pesaing. Pastikan pelanggan akan memilih anda. Nasihat bisnis ini perlu anda pikir baik-baik, Be better not behind, if you are not better be different. Kalau belum better dan belum different pekerjaan rumah anda belum selesai.

5. Apakah anda tahu bagaimana menghasilkan produk atau jasa yang ingin anda pasarkan dengan cara yang paling efisien?

Setelah anda dapat memastikan pelanggan dapat anda capai dan puas, maka selanjutnya yang harus anda puaskan adalah pemegang saham dan karyawan perusahaan. Mereka harus anda layani dengan margin laba yang cukup untuk gaji dan dividen yang memuaskan. Oleh karena itu, lakukan eksplorasi berbagai kemungkinan produksi yang termurah namun dengan kualitas terbaik.

6. Apakah anda tahu bagaimana mendanai keseluruhan usaha baru anda dengan biaya termurah serta risiko terendah sementara hasil terbaik tetap anda dapatkan?

Ada berbagai cara untuk mendanai sebuah usaha baru dan ada beragam besar risiko yang bisa terjadi. Anda bisa meminjam uang dari keluarga, teman, tetangga, atau dari bank. Anda bisa mengajak teman menjadi pemegang saham atau mengundang modal ventura untuk memulai usaha. Setiap pilihan memiliki plus dan minus tersendiri, hasil akhir dan risiko berbeda. Oleh karena itu jangan hanya membuat sebuah model bisnis, kembangkan berbagai alternatif dan pilih yang terbaik.

7. Apakah anda siap menghadapi tuntutan kerja keras, risiko gagal dan rugi?



Tidak ada gading yang tak retak, tidak pernah ada rencana yang sempurna. Dari pengalaman Ciputra, perubahan dapat terjadi kapan saja oleh karena itu penyesuaian-penyesuaian harus selalu dilakukan. Walaupun demikian risiko gagal atau rugi ataupun malu karena gagal tetap ada. Lakukan kalkulasi sebelumnya dan pastikan anda siap menghadapinya.<sup>65</sup>

Setelah menemukan pemikiran Ciputra tentang pendidikan entrepreneurship, maka pada bab selanjutnya akan di uraikan hubungan antara tujuan pendidikan entrepreneurship Ciputra dengan Pendidikan Islam.

---

<sup>65</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.167)